

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki dataran yang sangat luas sehingga mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian di Indonesia dapat dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan dengan harapan meningkatkan produksi pertanian semaksimal mungkin sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dalam mencapai kesejahteraan sebagai arah dan tujuan pembangunan pertanian (Admadja, 2010).

Pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam menunjang perekonomian Indonesia. Sektor pertanian selain sebagai sektor penyedia lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk Indonesia, juga berperan sebagai penyedia bahan mentah bagi sektor industri serta menghasilkan devisa negara. Masyarakat Indonesia sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, dikarenakan pembangunan sektor pertanian menjadi sangat penting. Meningkatnya sektor pertanian mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena sebagian besar mereka hidup dari sektor ini. Sektor pertanian yang tinggi akan meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) (Subandi, 2016). Pertanian yang banyak di Indonesia adalah pertanian rakyat, yaitu pertanian yang banyak dikerjakan oleh keluarga, dimana usahatani yang menghasilkan bermacam-macam bahan makanan utama dan tanaman hortikultura.

Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor, salah satunya hortikultura. Hortikultura merupakan tanaman bercocok tanam seperti sayur-sayuran, buah-buahan, maupun tanaman hiasan. Salah satu komoditas dari tanaman hortikultura adalah bawang merah. Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Bawang merah dapat tumbuh di dataran rendah maupun dataran tinggi. Berbagai varietas bawang merah dibudidayakan di Indonesia tergantung dengan kondisi daerahnya.

Kabupaten Pidie adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh. Kabupaten Pidie terdiri dari 23 kecamatan, diantaranya ada 5 kecamatan penghasil bawang merah yaitu Kecamatan Simpang Tiga, Peukan Baro, Pidie, Grong-Grong dan Batee. Ke lima kecamatan tersebut memiliki rata-rata produksi yang berbeda-

beda setiap kecamatan, dimana produksi bawang merah tertinggi berada di Kecamatan Simpang Tiga dengan produksi sebesar 3.476,5 Ton, sedangkan rata-rata produksi bawang merah terendah berada di Kecamatan Grong-grong dengan produksi sebesar 117,4 Ton. Kondisi tersebut dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Pidie Tahun 2023

No	Nama Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	<b>Simpang Tiga</b>	<b>169</b>	<b>3.476,5</b>	<b>20,57</b>
2	Peukan Baro	36	356,8	9,91
3	Grong-grong	9	117,4	13,04
4	Pidie	81	121,5	15,00
5	Batee	71	201,0	2,83
<b>Rata-rata</b>				<b>61,35</b>

Sumber data: BPS Kabupaten Pidie 2024

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat kita lihat bahwa rata-rata produktivitas bawang merah dari lima kecamatan di Kabupaten Pidie sebesar 61,35 Ton/Ha pada tahun 2023. Kecamatan Simpang Tiga adalah salah satu kecamatan yang memiliki potensi dalam membudidayakan bawang merah, hal ini juga dibuktikan sesuai dengan data yang ada pada tahun 2023 yang memiliki produksi terbesar.

Produksi bawang merah di Kecamatan Simpang Tiga setiap tahun memiliki fluktuatif. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor produksi dalam kegiatan budidaya bawang merah, diantaranya luas lahan, tenaga kerja, pupuk dan bibit. Untuk faktor produksi lahan, sebagian petani bawang merah di Kecamatan Simpang Tiga umumnya menggunakan lahan sawah. Dilihat dari sisi tenaga kerja, Kecamatan Simpang Tiga menggunakan tenaga kerja dari dalam maupun luar, menurut petani faktor tenaga kerja sangat mempengaruhi produksi bawang merah, karena untuk memproduksi bawang merah juga membutuhkan tenaga kerja yang ahli dalam pertanian tersebut untuk menghasilkan produksi yang tinggi. Dilihat dari sisi pupuk, apabila pupuk yang diberikan oleh petani tepat dan seimbang maka akan menghasilkan tanaman dengan produksi yang tinggi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi produksi bawang merah ialah jenis bibit yang digunakan oleh petani, dimana pada saat ini sebagian petani menggunakan bibit unggul, walaupun lahannya berkurang tetapi sebagian besar petani menggunakan bibit unggul. Akan tetapi pada saat musim hujan, budidaya

bawang merah yang dikelola banyak yang mati, sehingga petani beralih ke bibit lokal dikarenakan petani tidak mampu membeli bibit unggul lainnya sehingga menyebabkan produksi berkurang. Menurut informasi di lapangan pada saat penggunaan bibit unggul produktivitas yang didapatkan meningkat dengan sangat tinggi, sedangkan ketika petani tidak menggunakan bibit unggul produktivitas yang didapatkan berkurang. Berikut kondisi hasil luas panen dan produksi bawang merah di Kecamatan Simpang Tiga lima tahun terakhir dapat kita lihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Luas Panen dan Produksi Bawang Merah di Kecamatan Simpang Tiga Tahun 2019-2023

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
2019	139	2.433,5
2020	129	2.357,0
2021	156	2.918,5
2022	182	3.315,0
2023	169	3.476,5

Sumber data: BPS Kabupaten Pidie 2024

Berdasarkan Tabel 2 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa produktivitas bawang merah di Kecamatan Simpang Tiga pada tahun 2019 sebesar 17,50 ton/ha. Tahun 2020 produktivitas yang didapat sebesar 26,02 ton/ha. Tahun 2021 produktivitas yang didapat sebesar 18,70 ton/Ha. Tahun 2022 produktivitas yang didapatkan menurun sebesar 0,5 ton/ha menjadi 18,21 ton/ha. Sedangkan pada tahun 2023 produktivitas yang dihasilkan meningkat kembali sebesar 20,57 ton/ha. Produktivitas rata-rata dalam lima tahun terakhir sebesar 20,2 ton/ha di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie. Produktivitas bawang merah ini lebih tinggi dari produktivitas Aceh atau bahkan nasional, dimana produktivitas Aceh sebesar 10,090 ton/ha, sedangkan produktivitas nasional sebesar 11,98 ton/ha (BPS 2023).

Naik turunnya produksi sangat dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor produksi, diantaranya ketika luas tanam yang sedikit akan tetapi produktivitas yang didapatkan tinggi, sebaliknya ketika luas tanam meningkat tetapi produktivitas yang didapatkan menurun. Adapun salah satu faktor naik turunnya produksi bawang merah disebabkan oleh adanya musim hujan, karena pada musim hujan tidak banyak petani yang mau membudidayakan bawang merah dengan alasan dapat mengurangi produktivitas yang dihasilkan oleh petani.

Oleh karena itu, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi bawang merah, peneliti tertarik untuk menganalisis “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie”.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi bawang merah di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi bawang merah di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

- a. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberi tambahan pengetahuan kepada petani bawang merah sebagai acuan dalam meningkatkan hasil pendapatan di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie.
- b. Sebagai bahan referensi bagi pemerintah terkait usaha tani bawang merah di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie.